

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran pasar modal yang dapat menjadi penggerak roda pembangunan ekonomi nasional. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi pemerintah, sekaligus sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. Di antara beberapa instrumen surat berharga di pasar modal, saham merupakan salah satu surat berharga yang diminati para investor. Kegiatan investasi dalam bentuk saham tidak memerlukan modal dengan jumlah yang besar dan dapat memberikan *return* yang lebih tinggi dan juga menimbulkan risiko yang lebih besar. Harga saham selalu mengalami fluktuatif. Besarnya fluktuatif *return* suatu saham terhadap *return* pasar dapat diukur dengan beta saham.

Beta saham merupakan alat ukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portfolio terhadap *return* pasar. Nilai beta sangat bergantung dari besarnya deviasi (perbedaan) pergerakan harga sekuritas yang disebut sebagai volatilitas. Beta saham sebagai pengukur sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar. Nilai koefisien beta yang besar umumnya menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi karena adanya kecenderungan pasar menghindari risiko sistematis. Pada umumnya seorang investor pasti ingin mengharapkan tingkat keuntungan yang besar sehingga investor akan memperhitungkannya melalui beta saham dan tentunya akan menghadapi tingkat risiko atas investasi tersebut. Beta saham sangat penting untuk dianalisis untuk mengetahui tingkat kepekaan keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan-perubahan pasar dan dengan ini para investor dapat mengetahui *return* yang akan diperoleh dengan risiko tertentu.

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Dengan persaingan yang semakin ketat dalam industri manufaktur

maka perusahaan harus dapat menjaga nilai beta sahamnya agar perusahaan memiliki daya tarik untuk para investor.

Data mengenai nilai beta saham pada perusahaan manufaktur untuk tahun 2015 sampai 2017 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1.1 Fenomena Beta Saham

No	Tahun	Perusahaan	Keterangan
1	2017	PT. Indocement Tunggak Prakarsa Tbk (INTP)	Saham Indocement Tunggak Prakarsa Tbk (INTP) memiliki beta saham sebesar 7,05. Hal ini menunjukkan tingkat risiko saham INTP yang tinggi terhadap pasar dinilai secara struktural bahwa emiten tidak cukup kokoh atau rentan terhadap perubahan kondisi pasar [1].
2	2017	PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)	Saham PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menunjukkan bahwa setiap 1 poin pelemahan keseluruhan pasar (IHSG), saham SRIL justru akan meresponnya dengan beta saham sebesar -0,26 poin, sehingga menunjukkan bahwa saham SRIL memiliki tingkat risiko yang rendah dan kebal dengan perubahan kondisi di dalam pasar [2].
3	2017	PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki beta saham sebesar 14,33. Hal ini menunjukkan tingkat risiko saham UNVR yang tinggi terhadap pasar namun perusahaan ini tetap bertahan dalam kondisi lesu perdagangan retail di Indonesia sepanjang tahun 2017 [1].

Berdasarkan fenomena di dalam Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa setiap perusahaan memiliki nilai beta saham yang tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap saham emiten memiliki risiko pasar atau risiko yang melekat pada pasar itu sendiri yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam mempertahankan nilai beta saham menggambarkan bahwa perusahaan kurang stabil dalam menghadapi fluktuasi pasar yang sedang terjadi sehingga dapat mengurangi minat investor.

Terdapat beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi beta saham antara lain *Asset Growth*, *Leverage*, *Earning Variability*, Likuiditas dan Profitabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi beta saham yaitu *asset growth*. Pertumbuhan aset (*asset growth*) merupakan perubahan tahunan dari aktiva total dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi pertumbuhan aset menyebabkan beta saham semakin besar karena peningkatan aset yang cepat tentu saja memerlukan dana untuk membiayai kebutuhan pertumbuhannya dan cenderung meningkatkan

risiko (beta) yang akan dihadapi investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap beta saham [3]. Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap beta saham [4].

Faktor kedua yang mempengaruhi beta saham adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*. Semakin tingginya *leverage* maka semakin tinggi beta saham karena investor akan menilai bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menimbulkan konsekuensi bagi investor untuk menanggung risiko lebih pada saat perusahaan mengalami kegagalan uang. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham [3]. Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham [4].

Faktor ketiga yang mempengaruhi beta saham adalah *earning variability*. *earning variability* merupakan gambaran variabilitas laba yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin tinggi variabilitas keuntungan maka semakin besar beta saham karena perusahaan yang memiliki variabilitas laba tinggi membuat para investor sulit memprediksi laba dimasa depan sehingga meningkatkan risiko (beta) kemungkinan keuntungan yang diterima investor. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *earning variability* berpengaruh negatif terhadap beta saham [3]. Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa *earning variability* tidak berpengaruh terhadap beta saham [5].

Faktor keempat yang mempengaruhi beta saham perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Pada penelitian ini rasio Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Semakin tinggi likuiditas maka semakin kecil beta saham karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi mempunyai kemampuan bertahan pada saat kondisi perekonomian sedang lemah sehingga jika berinvestasi pada perusahaan *Current Ratio* tinggi maka risikonya (beta) cenderung rendah. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap beta saham [4]. Sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap beta saham [6].

Faktor kelima yang mempengaruhi beta saham suatu perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil beta saham karena perusahaan menunjukkan kinerja pengelolaan dana semakin baik yang diharapkan memperoleh pendapatan yang lebih besar maka risikonya (beta) cenderung rendah. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap beta saham [7]. Sedangkan dalam penelitian lain, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap beta saham [8].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi beta saham perusahaan tersebut memiliki perbedaan hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beta Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Asset Growth*, *Leverage*, *Earning Variability*, Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Beta Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?”

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beta Saham
2. Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi:
 - a. *Asset Growth*
 - b. *Leverage* diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR)
 - c. *Earning Variability* diproksikan dengan standar deviasi *Price Earning Ratio* (PER)
 - d. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - e. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)

3. Objek Pengamatan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode Pengamatan yaitu tahun 2015-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh *Asset Growth*, *Leverage*, *Earning Variability*, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Beta Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor saat berinvestasi dalam saham yang diperjualbelikan di dalam pasar modal dengan melihat faktor- faktor yang mempengaruhi beta saham.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam usaha melihat pengaruh pergerakan beta saham perusahaan untuk menarik minat investor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan variabel beta saham sebagai topik penelitian serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang menambah ilmu pengetahuan.

1.6 Originilitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh *Asset Growth*, *Leverage* dan *Earning Variability* Terhadap Beta Saham

Pada Perusahaan Jakarta Islamic Indeks Di Bursa Efek Indonesia [3]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah:

1. Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *Asset Growth*, *Leverage* dan *Earning Variability*. Adapun variabel independen yang ditambahkan yaitu:

a. Likuiditas

Alasan peneliti menambahkan rasio likuiditas karena semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil beta saham karena investor dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dan kemampuan bertahan pada saat perekonomian sedang lemah sehingga semakin tinggi likuiditas maka risikonya (beta) cenderung rendah [9].

b. Profitabilitas

Alasan peneliti menambahkan rasio profitabilitas karena semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil beta saham karena perusahaan menunjukkan kinerja pengelolaan yang semakin baik yang diharapkan memperoleh pendapatan yang besar maka risikonya (beta) cenderung menurun [8].

2. Objek pengamatan

Objek pengamatan yang digunakan terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2015. Sedangkan dalam penelitian ini, periode penelitian yang digunakan adalah periode 2015-2017.